

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing generasi muda menuju kedewasaan, sehingga mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai penting untuk menghadapi kehidupan.¹ Dalam komunitas Kristen, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran khusus sebagai sarana untuk menanamkan ajaran Kristus dan membimbing umat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. PAK telah menjadi bagian integral dari gereja sejak zaman awal kekristenan, bertujuan membantu setiap anggota jemaat memahami iman mereka dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, tidak hanya dalam pelayanan gereja formal tetapi juga di keluarga dan masyarakat. Peran PAK ini sangat penting khususnya ketika gereja menghadapi isu-isu kompleks yang bersentuhan langsung dengan kehidupan budaya lokal umatnya.²

Bersamaan dengan pentingnya pendidikan dan iman Kristen, tradisi lokal tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat, termasuk yang telah memeluk agama Kristen. Tradisi adalah serangkaian

¹ Ahmad Koiri, *Konsep Dasar Sistem Pendidikan* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 85.

² Bredyna Agnesiana et al., *Wajah Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 1.

kebiasaan atau praktik yang dijalankan secara turun-temurun dalam suatu komunitas dan terus dipertahankan seiring waktu. Tradisi mencerminkan warisan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat, menjadi landasan dalam menjalani berbagai aspek kehidupan sosial, agama, dan budaya.³ Masyarakat mempertahankan tradisi karena dianggap membawa makna mendalam, nilai-nilai luhur, dan bahkan kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi keberuntungan dalam kehidupan.

Di Jemaat Pasang Lambe, Sulawesi Selatan, salah satu tradisi yang masih hidup adalah *Ma'peattu*, yakni praktik memilih waktu yang dianggap tepat dan membawa keberuntungan dalam berbagai aktivitas penting, khususnya ketika orang tua (jemaat) menyiapkan anak untuk berangkat sekolah. Orang tua melakukan *Ma'peattu* dengan harapan bahwa pemilihan waktu yang tepat akan membawa kelancaran dan kesuksesan dalam perjalanan pendidikan anak. Menariknya, meskipun sebagian besar anggota jemaat telah memeluk agama Kristen secara formal dan menjadi bagian komunitas gereja, tradisi *Ma'peattu* tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan upaya masyarakat mengintegrasikan kepercayaan tradisional dengan kehidupan keagamaan Kristen mereka, meskipun keduanya memiliki asas berbeda.

³ Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia," *Mudra Jurnal Seni Budaya* (2019): 127–135.

Namun hasil observasi lapangan menunjukkan kesenjangan antara ideologi Kristen yang dianut dan praktik tradisional yang dijalankan. Banyak orang tua yang telah memeluk agama Kristen dan bergabung dengan jemaat gereja masih melakukan *Ma'peattu* ketika menyiapkan anak untuk sekolah. Dalam praktiknya, hal ini menghasilkan konsekuensi merugikan: anak-anak mengalami keterlambatan masuk sekolah karena orang tua menunggu waktu yang dianggap "baik" menurut perhitungan adat, sehingga anak-anak absen, tertinggal dalam pembelajaran, dan beberapa bahkan putus sekolah. Paradoksnya, orang tua melakukan *Ma'peattu* untuk memastikan kesuksesan pendidikan anak, tetapi praktik ini justru menghambat pendidikan anak mereka sendiri.

Permasalahan ini menjadi serius ketika dikaitkan dengan ajaran Kristiani yang telah diterima orang tua. Dalam Markus 7:7-9, Yesus mengkritik praktik mengutamakan tradisi manusia daripada perintah Allah: "Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia." Pesan ini jelas: ketika kepercayaan pada tradisi mengalahkan komitmen terhadap perintah Allah, praktik keagamaan menjadi kosong makna. Terdapat ketegangan mendalam antara kehidupan keagamaan Kristen dan praktik budaya yang masih dijalankan ketegangan yang harus dihadapi komunitas jemaat.

Menghadapi permasalahan ini, peran majelis gereja sangat penting. Majelis adalah struktur kepemimpinan kolektif dalam jemaat yang terdiri dari pemimpin-pemimpin spiritual bertanggung jawab membimbing, melayani, dan membina jemaat dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan spiritual.⁴ Majelis bukan hanya lembaga administratif, melainkan tim pemimpin yang secara langsung bertanggung jawab memelihara iman jemaat, memberikan bimbingan rohani, menjadi teladan, dan menjembatani antara ajaran Kristiani dengan kehidupan konkret umat. Dalam konteks PAK, majelis memiliki peran krusial sebagai agen pendidikan yang dapat merancang dan mengimplementasikan program pembinaan jemaat yang efektif dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Untuk mengatasi perbedaan prinsipil antara tradisi lokal dan ajaran Kristiani secara efektif dan sensitif, diperlukan pendekatan khusus: Pendekatan PAK Kontekstual. PAK Kontekstual adalah bentuk pendidikan agama Kristen yang dirancang untuk membina umat dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kehidupan nyata di mana mereka hidup, sambil tetap mempertahankan integritas iman Kristiani dan nilai-nilai Alkitab.⁵ Pendekatan ini tidak menolak tradisi lokal begitu saja, melainkan membuka dialog kritis dan konstruktif antara ajaran Kristiani

⁴ B S Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Depok: PBMR ANDI, 2021), 88–89.

⁵ Fredik Melkias Boiliu and Agnes Monica Halawa, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Goresan Pena, 2025), 44.

dengan praktik budaya setempat sehingga umat dapat memahami makna dan implikasi dari tradisi mereka, kemudian membuat keputusan yang matang dan informed tentang bagaimana mengintegrasikan atau memprioritaskan nilai-nilai mana. Dengan cara ini, majelis gereja membantu jemaat menemukan cara-cara baru untuk mengekspresikan kepercayaan kepada Allah yang sejalan dengan kehidupan budaya mereka namun tetap berkomitmen pada ajaran Kristiani.

Kontekstual dalam penelitian ini dipahami bukan sekadar teknik atau metode pembinaan yang dapat dipertukarkan dengan pendekatan PAK lain, melainkan sudut pandang dasar yang menentukan cara majelis gereja memaknai persilangan antara ajaran Kristiani dan tradisi *Ma'peattu* itu sendiri.⁶ Perspektif ini menempatkan konteks sosial dan budaya jemaat sebagai titik tolak, sehingga ajaran Kristiani tidak disampaikan secara terpisah dari realitas kehidupan umat, melainkan senantiasa berdialog dengannya. Dengan cara pandang demikian, tradisi lokal tidak serta-merta ditolak atau dibenarkan begitu saja, tetapi dimaknai secara kritis dalam terang iman Kristiani. Pemahaman inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini dalam melihat peran majelis gereja di Jemaat Pasang Lambe, khususnya dalam menyikapi tradisi *Ma'peattu* yang masih dijalankan sebagian jemaat.

⁶ Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 30–34.

Penelitian terdahulu oleh Yermawati Enjhela tentang akulturasi budaya *Ma'pebulan* dalam pernikahan memberikan wawasan berharga tentang dinamika budaya dan agama, tetapi penelitian ini lebih khusus fokus pada peran majelis gereja dalam menyikapi dampak *Ma'peattu* terhadap pendidikan anak menggunakan pendekatan PAK Kontekstual.⁷ Urgensi penelitian ini tinggi karena dampak konkret tradisi *Ma'peattu* sudah terlihat di lapangan dengan anak-anak mengalami keterlambatan dan putus sekolah. Majelis gereja memerlukan pemahaman dan strategi efektif menyikapi persilangan tradisi budaya dan ajaran Kristen. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan PAK kontekstual di Indonesia.

Dengan melihat latar belakang tersebut, fokus masalah pada penelitian ini adalah peran majelis gereja dalam menyikapi tradisi *Ma'peattu* dalam perspektif PAK kontekstual di Jemaat Pasang Lambe.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana peran majelis gereja dalam menyikapi tradisi *Ma'peattu* dalam perspektif PAK kontekstual di Jemaat Pasang Lambe?

⁷ Enjhela Yermawati Dewi, "Ma'pebulan: Akulturasi Budaya M'pebulan Dan Kekristenan Dalam Prosesi Pernikahan Di Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa," 2022, V.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan peran majelis gereja dalam menyikapi tradisi *Ma'peattu* dalam perspektif PAK kontekstual di Jemaat Pasang Lambe.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini diuraikan berbagai manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi program studi Pendidikan Agama Kristen, khususnya untuk pengembangan pemahaman tentang PAK kontekstual dalam menyikapi kesenjangan antara komitmen iman jemaat dan praktik budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini diuraikan berbagai manfaat praktis pada penelitian ini, diantaranya:

a. Bagi masyarakat Desa Mesakada

Penelitian ini dapat membantu majelis gereja dan orang tua jemaat memahami peran majelis dalam membimbing jemaat menyikapi tradisi *Ma'peattu* secara kritis, sehingga dapat mengambil keputusan yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani sambil tetap sensitif terhadap konteks budaya lokal mereka.

b. Bagi penulis

Menjadikan penulis terbantu sebagai calon guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menyikapi dan memberi pemah aman kepada masyakat sekaitan dengan *Ma'peattu*.

E. Sistematika Penulisan

Demi tercapainya tujuan penulisan yang diharapkan maka penyajian informasi disajikan dalam susunan sistematika di bawah ini:

BAB I : Berisi pendahuluan yang didalamnya dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang kajian pustaka, yang membahas tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam menyikapi *Ma'peattu*.

BAB III : Berisi metode penelitian dimana metode penelitian yang akan digunakan yakni metode kualitatif berbentuk deskriptif.

BAB IV : Hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V : Penutup dan saran.